

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penokohan dalam legenda Kontu Kowuna dapat dipahami dengan perwatakan atau karakter, tindakan, dan tingkah laku. Legenda Kontu Kowuna diperankan oleh Sawergading sebagai tokoh utama, Lakina Luwu sebagai raja, Abe sebagai ratu, Tandriabe sebagai putri raja. Peran tokoh dalam legenda Kontu Kowuna bervariasi baik tokoh yang bertindak sebagai tokoh antagonis maupun protagonis. Selain itu, tokoh memiliki berbagai macam sifat dan karakter yang dimunculkan baik dalam bersikap, berperilaku maupun bertindak sesuai dengan peran masing-masing
2. Tema yang terdapat dalam legenda Kontu Kowuna bervariasi, yakni: *pertama*, kedurhakaan seorang anak terhadap orangtuanya. *Kedua*, kurangnya perhatian orangtua terhadap anaknya. Oleh karena itu, tema secara umum dalam cerita legenda Kontu Kowuna, yakni masalah kehidupan sosial keluarga
3. Hubungan tokoh dengan tema memiliki hubungan yang erat. Karena tema hadir untuk menggambarkan makna sebuah cerita. Sedangkan tokoh sebagai pelaku cerita untuk menyampaikan tema cerita. Hal itu dapat dipahami dengan adanya tokoh utama Sawergading yang selalu menentang keinginan orang tuanya sehingga timbul kemarahannya dan akhirnya bencana yang menimpanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang berperan di

dalamnya sebagai pelaku utama maupun tokoh pembantu yang menyampaikan tema yang ada yang dalam legenda Kontu Kowuna.

4. Hubungan tokoh dengan plot memiliki hubungan yang erat. Dalam cerita legenda Kontu Kowuna menggunakan plot lurus karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan kronologis, secara runtut cerita dimulai dari tahap (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks) dan akhir (penyelesaian). Plot cerita legenda Kontu Kowuna yang dibuktikan dengan adanya perjalanan cara kehidupan tokoh, baik dalam berpikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku maupun bertindak.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditemukan oleh peneliti di atas, ada beberapa hal yang menjadi saran untuk penelitian selanjutnya, yakni sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khazanah penelitian, tentunya dibutuhkan sebuah analisis yang mendalam. Hal ini bertujuan agar kita benar-benar memahami apa yang ingin dikaji
2. Penelitian terfokus pada pada struktur legenda yang mencakup peranan tokoh. Perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam untuk memahami struktur legenda Kontu Kowuna secara keseluruhan
3. Pendekatan struktural sangat cocok untuk mengkajinya dengan unsur-unsur yang lain.
4. Penelitian ini dikembangkan dengan dengan aspek ketokohan Sawergading yang berasal dari kabupaten Muna dan Sulawesi Tengah.

## Lampiran I

Alkisah, pada suatu hari hidup raja Luwu, Lakina Luwu bersama istrinya Abe, hidup damai di istana kerajaan. Hidup mereka sangat diselimuti dengan kebahagiaan. Demi kelengkapan hidup mereka sang raja menginginkan seorang putra dan putri.

Sang raja selalu memohon kepada Tuhan yang Maha Agung untuk diberikan keturunan. Namun permohonannya belum terkabulkan oleh Maha Agung.

Raja harus menunggu”

Sang raja tidak sabar untuk memperoleh keturunan

Namun kemudian raja harus menunggu beberapa tahun untuk menantikan kelahiran putranya”

Akhirnya waktunya telah tiba istri raja melahirkan putranya bersama seekor ayam kuning.

Sang raja Lakina Luwu terkejut dan sambil berkata” oh,, istri saya tiba-tiba melahirkan seorang manusia bersama seekor ayam?

Dan raja berkata ”bahwa ini adalah keturunannya yang memiliki kesaktian.

Putranya tersebut diberi nama Sawergading

Sawergading dijuluki manusia sakti pada masa itu

Dari waktu ke waktu, bulan ke bulan bahkan dari tahun ketahun sawergading mengalami perkembangan yang sangat aneh pada dirinya”

Sawergading berkata” mengapa saya tidak mengendalikan diriku

Kekuatan apa yang telah mengalir dalam diri” sambil duduk tersungkur

Namun tidak beberapa lama sawergading menginjak usia remaja,

Sawergading dikabarkan akan memiliki saudara

Sang raja sangat senang mendengar kabar gembira tersebut

Sang raja menantikan kelahiran anak keduanya”

Raja berkata” semoga yang maha agung mengabulkan permintaanku untuk diberikan seorang putri.

Sang raja dikabulkan doanya

Dan akhirnya permaisuri, melahirkan putri bernama Tandiabe

Tandiabe memiliki paras yang cantik yang pada suatu saat nanti akan menjadi ratu luwu.

Sawergading sangat menyayangi adiknya, Tandiabe

Sambil berkata” dik kalau kamu sudah dewasa akan tinggal di istana.

Tidak,,saya akan mengelilingi dunia

Saya ingin menjadi pengembara

Baru ayah bagaimana?

Itu nanti di pikirkan lagi

Dik berkata “ kalau ka bagaimana?

Kelak dewasa nanti

Saya akan berkelana kemana saja.  
Saya tidak peduli ayah  
Tandibe berkata “tidak boleh begitu  
Biar bagaimanapun ayah mengharapkan ka untuk menggantikan kedudukannya  
menjadi raja nanti  
Sawergading tetap tidak mengurungkan niatnya  
Sambil berkata “ saya harus tetap berkelana  
Dan ketika sudah dewasa akhirnya”  
Sawergading tidak peduli lagi sama ayah  
Ayah berkata “ nak jangan pergi kemana-mana ayah mengharapkan agar  
anaknda menjadi menggantikan ayah kelak  
Ayah” Sawergading harus pergi untuk mencari kedamaian di belahan dunia yang  
lain

Sang ayah tidak bisa berbuat apa-apa lagi

Suatu hari Sawergading berlayar di daratan Muna beserta awak perahunya.

Perjalanan Sawergading beserta empat puluh orang awak perahunya berpencar

Sawergading ke kampung Lagadi

Prajurit yang lainnya ada yang ke Lohia, Kolaka, Wa Melai dan Tongkuno

Ketika Sawergading sudah mendarat di daratan muna.

Sawergading mendirikan kampung La Gadi.

Mereka sudah keasyikan tinggal di daratan Muna

Sawergading tinggal bersama prajuritnya

Hidup mereka sangat damai di daerah Muna

Namun, Sawergading tidak lagi ingin pulang ke Luwu

Prajuritnya, sudah betah tinggal di kampung di dirikannya

Mereka sangat terharu dengan daerah Muna

Yang begitu luas daerahnya

Sehingga lupa istana kerajaanya

Sawergading berkata” kepada para prajuritnya

Bahwa daratan Muna menjadi tempat tinggal kita semua

Sawergading bertahun-tahun tinggal di Muna

Sawergading sudah mengingat ayahnya

Dan pada akhirnya ketika Sawergading tidak pulang ke istana raja.

Beberapa lama kemudian sang ayah, Lakina Luwu mengutus beberapa orang prajuritnya untuk mencari Sawergading. Sawergading pergi entah kemana.

Prajurit dari istana raja luwu berusaha untuk mencarinya. Namun tak kunjung ketemu juga. Sampai akhirnya para prajurit terdampar di pulau di pulau Muna.

Setelah itu, prajurit tersebut yang penghuni pulau Muna. Kemudian mereka mendirikan suatu kampung yang mereka namakan Wamelai.

Para prajurit tersebut tidak memberikan kabar kepada raja Luwu

Ini membuat marah raja Luwu

Namun beberapa lama kemudian,

Raja mendengar bahwa Sawergading sudah tinggal di Muna

Dan akhirnya sang raja berkata” saya tidak bisa memaksakan kehendaku

Setelah beberapa lama para prajurit tinggal disini,

maka sebagian dari mereka untuk kembali ke tempat asal mereka untuk mengambil istri-istri dan anak-nak mereka yang tinggal di Luwu untuk dibawa ke Muna.

Sekembalinya mereka para prajurit tersebut, maka atas musyawarah bersama lalu ditunjuklah seorang kepala adat yang diberi gelar “Mino”.

Suatu hari dibangunlah sebuah rumah besar untuk Mino tersebut akan tetapi mereka kekurangan bambu untuk membuat lantainya.

Jadi sang Mino menyuruh empat orang pembantunya (Kafowawe) untuk pergi mencari bambu di hutan sebagai keperluan rumah tersebut.

Keempat laki-laki itu lalu mencarinya ke seluruh kawasan hutan dan pada akhirnya mereka menemukan juga sebatang pohon bambu besar serta tebal di suatu tempat.

Ketika mereka hendak memotong bambu tiba-tiba terdengar suara seseorang dari pohon bambu itu.

Mereka tidak berani memotongnya dan kembali kekampung dengan tangan hampah. Mereka menceritakan kepada Mino bahwa mereka telah menemukan sebatang bambu akan tetapi mereka tidak berani memotongnya karena bilamana mereka hendak memotong bambu bagian bawahnya, terdengar suara yang mengatakan “ aduh, betisku/ kakiku”, jika dipotong agak tinggi, maka terdengar suara yang sama “ adu, punggungku” dan bila dipotong lebih tinggi lagi maka terdengar lagi ” aduh kepalaku”.

Sang Mino tidak percaya akan cerita mereka, tetapi mengira mereka malas, lalu mereka disuruh kembali ke hutan dengan perintah keras untuk membawa bambu itu, karena bilamana mereka kembali tanpa bambu, maka mereka akan dibunuh.

Untuk mengawasi mereka, diikutsertakan orang kelima. Ketika tiba di bambu tersebut orang kelima itu segera hendak memotongnya, akan tetapi ia pun mendengar kata-kata yang sama. Namun tanpa bambu mereka berani pulang kekampung.

Sang Mino mendengar laporan dari orang kelima mengenai suara itu, kini hendak mencoba membelah bambu itu, akan tetapi ia pun mendengar kata-kata yang sama. Kemudian ia memanggil seluruh rakyat untuk berkumpul di depan rumahnya dan menyuruh mereka untuk menjaga bambu itu.

Setelah bambu itu dijaga empat puluh malam lamanya masuklah berita aneh. Dua orang lelaki dari wamelai yang bernama La Lele dan La Katumende waktu menjelajahi pesisir pantai sambil mencari, tiba-tiba melihat seorang wanita duduk di atas palangga (sebuah pinggang batu yang besar) datang terapung di sekitar pantai Lohia. Perempuan tersebut ditolong oleh La Katumende dan La Lele dan dibawa ke rumah Mino

Wanita itu ternyata adalah putri lakina Luwu saudara perempuan Sawergading.

Ketika Sawergading kembali ke Luwu dari Muna, didapati ayahnya dalam kesusahan besar. Sawergading sangat prihatin dengan keadaan ayahnya.

Namun sawergading berusaha untuk membantu ayahnya.

Masalah yang dihadapi ayahnya karena anak gadisnya yang belum menikah, saudara perempuan Sawergading,

Tandiabe namanya sedang hamil serta tidak mau atau tidak dapat mengatakan siapa yang menghamilinya.

Satu-satunya yang ia katakan ialah bahwa ayah anaknya tidak tinggal di Luwu melainkan di Timur.

Sang Lakina bukan hanya malu, tetapi juga sangat marah akan kelakuan putrinya maka tandibe dibuang ke laut dan di dudukan di atas batu besar yang pipih.

Namun batu tersebut tidak tenggelam tetapi terapung-apung bersama Tandibe semakin jauh dan tiba di pantai Lohia.

Ketika dibawa ke Wamelai, ia diletakan di depan rumah Mino dimana seluruh rakyat mengagumi wanita muncul dari laut di atas sebuah batu.

Tiba-tiba terdengar suara dari dalam bambu ditujukan kepada wanita itu “ Engkau kuangkat menjadi istriku”. “ wanita itu menjawab “ saya dalam keadaan begini karena ulahmu”.

Oleh karena itu atas perintah Mino putri Tandiabe bersama bambu itu di bawa ke Lambu Bhalano ( letaknya dekat kota muna)

Di Wamelai bambu itu dibelah atas perintah Mino dan keluarlah seorang manusia yang diberi nama ” Bhenteno ne tombula” (lahir dari bambu).

Dia bersama Tandiabe dibawah kerumah Mino untuk dimintai keterangan. Ternyata mereka berdua keturunan raja.

Bhenteno ne tombula (La eli) berasal dari kerajaan batu kara sedangkan Tandiabe berasaan dari kerajaan Luwu ( Sulawesi Selatan).

Atas musyawarah Mino bersama seluruh rakyat maka diangkatlah bhenteno ne tombula menjadi raja pertama di pulau Muna.

Mino menikahkan Bhenteno Ne Tombula bersama putri Tandiabe dan mendapat tempat yang layak di rumah Mino.

Dari perkawinan mereka lahirlah tiga orang anak yaitu: seorang putra bernama” Runtu Wolou”, anak kedua bernama “ Wa Kilo Mbibito, anak ketiga seorang putra bernama “ Kaghua Bongkano Fotu”. Runtu wolou pulang ke luwu, dan kedua saudaranya menetap di muna

Negeri Muna dibawah pimpinan raja Bhenteno Ne Tombula sangat giat membangun yang dibantu oleh delapan kamokula ( kepala adat). Rakyat yang melanggar peraturan dikenakan sanksi mengangkat batu sejumlah tingkat kesahan mereka. Hukuman mengangkat batu minimal tiga puluh buah dan maksimal seratus dua puluh buah sebagai pagar rumah adat ( Lambu Bhalano).

Setelah beberapa tahun kemudian,

Sawergading kembali berlayar dengan prajuritnya dan dibantu oleh dua orang bala tentaranya yaitu Abdul Ghafur dan Abdul Syukur.

Abdul Ghafur berkata wahai pangeran kemana kita berlayar?

Wahai prajurit dan panglimaku”

Kita akan mengelilingi kawasan dunia ini

Kita akan terus berlayar

Sawergading berlayar dari berminggu-minggu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Mereka sampai ke Amerika, Unisoviet, sesampainya di buton para panglima, Abdul Syukur mengamati bahwa pulau buton sudah ditumbuhi rumput

Namun kemudian mereka tetap melanjutkan perjalanan

sampai di daratan Muna

Tiba-tiba perahu yang ditumpangi terbentur pada ujung batu karang di bawah permukaan air itu, maka munculah dataran besar dari permukaan laut.

Dan muncul batu yang besar yang menyerupai perahu dan mempunyai bunga laksana bunga jagung. Nama batu besar dan batu berbunga itu sehingga terbentuklah Kontu Kowuna

### ***Cerita Kontu Kowuna versi ke-dua***

Cerita tersebut berawal dari sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua orang anak dari kerajaan Luwu. Anak mereka bernama Sawergading dan Tandiabe. Sawerigading dilahirkan ibunya bersama seekor ayam kuning. Hal ini menandakan Sawergading adalah orang sakti. Setelah dewasa Sawergading tidak pernah di istana. Ia berkelana kemana saja. Sang ayah mengharapkan agar Sawergading dapat menggantikan kedudukannya kelak sebagai raja tanah Luwu. Kenyataannya Sawerigading agak keras kepala ia tidak pernah duduk di istana.

Dahulu kala dataran Muna masih dapat dicapai oleh laut. Tempat ini masih digenangi air. Suatu hari berlayarlah Sawergading di tempat ini beserta awak perahunya empat puluh orang. Tiba-tiba perahu yang mereka tumpangi terbentur pada ujung batu karang di bawah permukaan air itu, maka munculah dataran besar dari permukaan laut yaitu pulau Muna yang sekarang. Gunung tempat terdamparnya perahu Sawergading itu masih dapat ditunjukkan. Nama gunung itu "Bahutara" yang menurut kepercayaan masyarakat Muna gunung itu adalah tempat mengikat kapal nabi Nuh saat tuhan menurunkan air "bah". Tempat ini tidak jauh dari kota Muna yang dahulu. Di atas gunung itu sekarang terdapat sebuah batu yang besar yang menyerupai perahu dan mempunyai bunga laksana bunga jagung. Nama batu besar dan batu berbunga itu adalah Kontu Kowuna (batu berbunga).

Beberapa lama kemudian Lakina Luwu mengutus beberapa orang dan merupakan penghuni pertama pulau Muna. Kemudian mereka mendirikan suatu koloni yang mereka namakan "Wamelai". Kampung ini sekarang kampung



Tongkuno. Setelah beberapa lama mereka tinggal disini, maka sebagian dari mereka orang yang terdiri atas laki- laki itu kembali ke tempat asal mereka untuk mengambil istri- istri dan anak- anak mereka yang tinggal di Luwu untuk dibawa ke Muna. Sekembalinya mereka, maka atas musyawarah bersama lalu ditunjuklah seorang kepala adat yang diberi gelar “ Mino””. Suatu hari dibangunlah sebuah rumah besar untuk Mino tersebut akan tetapi mereka kekurangan bambu untuk membuat lantainya. Jadi sang Mino menyuruh empat orang pembantunya (Kafowawe) untuk pergi mencari bambu di hutan ssebagai keperluan rumah tersebut. Keempat laki-laki itu lalu mencarinya ke seluruh kawasan hutan dan pada akhirnya mereka menemukan juga sebatang pohon bambu besar serta tebal di suatu tempat. Ketika mereka hendak memotong bambu tiba- tiba terdengar suara seseorang dari pohon bambu itu. Mereka tidak berani memotongnya dan kembali kekampung dengan tangan hampah. Mereka menceritakan kepada Mino bahwa mereka telah menemukan sebatang bambu akan tetapi mereka tidak berani memotongnya karena bilamana mereka hendak memotong bambu bagian bawahnya, terdengar suara yang mengatakan “ aduh, betisku/ kakiku”, jika dipotong agak tinggi, maka terdengar suara yang sama “ adu, punggungku” dan bila dipotong lebih tinggi lagi maka terdengar lagi ” aduh kepalaku”.

Sang Mino tidak percaya akan cerita mereka, tetapi mengira mereka malas, lalu mereka disuruh kembali ke hutan dengan perintah keras untuk membawa bambu itu, karena bilamana mereka kembali tanpa bambu, maka mereka akan dibunuh. Untuk mengawasi mereka, diikutsertakan orang kelima. Ketika tiba di bambu tersebut orang kelima itu segera hendak memotongnya, akan tetapi ia pun mendengar kata- kata yang sama. Namun tanpa bambu mereka berani pulang kekampung.

Sang Mino mendengar laporan dari orang kelima mengenai suara itu, kini hendak mencoba membelah bambu itu, akan tetapi ia pun mendengar kata- kata yang sama. Kemudian ia memanggil seluruh rakyat untuk berkumpul di depan rumahnya dan menyuruh mereka untuk menjaga bambu itu.

Setelah bambu itu dijaga empat puluh malam lamanya masuklah berita aneh. Dua orang lelaki dari wamelai yang bernama La Lele dan La Katumende waktu menjelajahi pesisir pantai sambil mencari ikan ( kini terletak di kampung Lohia ), tiba- tiba melihat seorang wanita duduk di atas palangga ( sebuah pinggang batu yang besar) datang terapung di sekitar pantai Lohia. Perempuan tersebut ditolong oleh La Katumende dan La Lele dan dibawa ke rumah Mino

Wanita itu ternyata adalah putri lakina Luwu saudara perempuan Sawergading. Ketika Sawergading kemabali ke Luwu dari Muna, didapati ayahnya dalam kesusahan besar karena anak gadisnya yang belum menikah, saudara perempuan Sawergading, Tandiabe namanya sedang hamil serta tidak mau atau tidak dapat mengatakan siapa yang menghamilinya. Satu- satunya yang ia katakan ialah bahwa ayah anaknya tinggal di Luwu melainkan di Timur. Sang Lakina bukan hanya malu, tetapi juga sangat marah akan kelakuan putrinya dibuang ke laut dan didudukkan di atas batu besar yang pipih. Namun batu tersebut tidak tenggelam tetapi terapung – apung bersama Tandiabe semakin jauh dan tiba di pantai Lohia.

Ketika dibawa ke Wamelai, ia diletakan di depan rumah Mino dimana seluruh rakyat mengagumi wanita muncul dari laut di atas sebuah batu. Tiba – tiba terdengar suara dari dalam bambu ditujukan kepada wanita itu “ Engkau kuangkat menjadi istriku”. “ wanita itu menjawab “ saya dalam keadaan begini karena ulahmu”. Oleh karena itu atas perintah Mino putri Tandiabe bersama bambu itu di bawa ke Lambu Bhalano ( letaknya dekat kota muna)

Di Wamelai bambu itu dibelah atas perintah Mino dan keluarlah seorang manusia yang diberi nama ” Bhenteno ne tombula” (lahir dari bambu). Dia bersama Tandiabe dibawah kerumah Mino untuk dimintai keterangan. Ternyata mereka berdua keturunan raja. Bhenteno ne tombula (La eli) berasal dari kerajaan batu kara sedangkan Tandiabe berasaan dari kerajaan Luwu ( Sulawesi Selatan). Atas musyawarah Mino bersama seluruh rakyat maka diangkatlah bhenteno ne tombula menjadi raja pertama di pulau Muna. Mino menikahkan Bhenteno Ne

Tombula bersama putri Tandiabe dan mendapat tempat yang layak di rumah Mino. Dari perkawinan mereka lahirlah tiga orang anak yaitu: seorang putra bernama "Runtu Wolou", anak kedua bernama "Wa Kilo Mbibito, anak ketiga seorang putra bernama "Kaghua Bongkano Fotu". Runtu wolou pulang ke luwu, dan kedua saudaranya menetap di muna

Negeri Muna dibawah pimpinan raja Bhenteno Ne Tombula sangat giat membangun yang dibantu oleh delapan kamokula ( kepala adat). Rakyat yang melanggar peraturan dikenakan sanksi mengangkat batu sejumlah tingkat kesahan mereka. Hukuman mengangkat batu minimal tiga puluh buah dan maksimal seratus dua puluh buah sebagai pagar rumah adat ( Lambu Bhalano).

**Lampiran II :**

- 1. Gambar Peta Kabupaten Muna (warna hijau) Propinsi Sulawesi Tenggara, dan tanda anak panah letaknya legenda Kontu Kowuna**



**Lampiran : III**

Gambar Kontu Kowuna



